

## BAB III

### M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA

#### A. Profil M. Quraish Shihab

##### 1. Riwayat Hidup

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat dan sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat mengajar. Abdurrahman Shihab merupakan ayahnya yang banyak membentuk kepribadian dan keilmuan. Pendidikannya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya yang merupakan seorang Guru Besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>2</sup>

Sejak 6-7 tahun, M. Quraish Shihab sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itulah, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Disamping sosok ayah, ada juga seorang ibu yang tidak kalah penting dalam memberikan dorongan untuk giat belajar, terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang membuat beliau tekun dalam menuntut agama hingga membentuk kepribadiannya yang kuat dalam keislaman. Maka sangat wajarlah apabila kepribadian

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, h. 5.

<sup>2</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 5.

keagamaan dan kecintaan, serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi al-Qur'an yang digelutinya mengantarkan menjadi seorang mufassir.<sup>3</sup>

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang istri bernama Fatmawati dan di anugerahi 5 orang anak, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla, dan Ahmad. Secara adat walaupun beliau dilahirkan di luar pulau Jawa, namun tradisi M. Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdliyyin. Apalagi pendidikan beliau pernah di Pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyyah Malang, Jawa-Timur. Dalam pendidikan di pesantren itulah beliau diperkenalkan lebih dalam lagi dengan tradisi Nahdlatul Ulama.<sup>4</sup>

## 2. Latar Belakang Intelektual

M. Quraish Shihab menamatkan pendidikannya SD dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua saja. Kemudian pada tahun 1956 berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karir pendidikannya yang belum selesai di SMP sambil belajar di Pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ketika berumur 14 tahun melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana beliau diterima kelas 2 Tsanawiyah Al-Azhar, kemudian melanjutkan pendidikan S1 ke Universitas Al-Azhar di fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an hingga berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.<sup>5</sup>

Kemudian mengambil pendidikan S2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar dan mendapatkan gelar Master (MA) pada tahun 1969 dalam bidang spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'ān al-*

---

<sup>3</sup> Atik Wartini, "Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi), *Musāwa Jurnal*, Vol. 13, No. 1, (Januari, 2014), h. 31.

<sup>4</sup> Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, (Januari, 2012), h. 22.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 363.

*Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum). Sepulangnya dari Mesir, pada tahun 1973 beliau memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang hingga tahun 1980. Beliau juga menjabat sebagai Kordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>6</sup>

Pada tahun 1980, berangkat lagi ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya dan dua tahun setelahnya berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi tafsir Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtāz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ulā* (penghargaan tingkat 1) dengan judul disertasinya "*Nazm ad-Durar li al-Biqā'ī: Tahqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya Al-Biqā'ī). Beliau termasuk orang Asia Tenggara yang pertama kali berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.<sup>7</sup>

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disusul pada tahun 1992, dipercaya sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada masa itu. Jabatan tersebut membuat beliau berkesempatan untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satunya adalah melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya hal ini bisa lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal.<sup>8</sup>

Jabatan lain di luar kampus yang pernah diterima beliau, di antaranya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-

---

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* M. Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2010), h. 250.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 5.

<sup>8</sup> Atik Wartini, "*Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab*", h. 32.

Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Selain itu, banyak juga berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>9</sup>

Pada tahun 1998, M. Quraish Shihab diangkat presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Pada akhirnya bulan Mei 1998 kekuasaannya jatuh, sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk Menteri Agama yang dipegang M. Quraish Shihab. Kemudian berganti pemerintahan Presiden B. J. Habibie, beliau mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk Negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi Duta Besar inilah beliau menulis karya monumentalnya *Tafsir Al-Mishbāh* dan menjadikan posisinya sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan pada tingkat Asia Tenggara.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab mengakui bahwa cukup besar pengaruh pada dirinya oleh al-Habib atau Abdul Qadir Bilfaqih yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darul Hadits Faqihyyah di Malang. Al-Habib dianggap sebagai peletak dasar keilmuan dan keintelektualannya. Pendidikannya yang diterimanya dua tahun oleh al-Habib lebih berpengaruh daripada pendidikannya yang dilalui oleh M. Quraish Shihab di Kairo selama belasan tahun.<sup>11</sup>

Selain pendidikan formal, M. Quraish Shihab juga banyak mendapatkan pendidikan non-formal seperti, ulama-ulama di Universitas al-Azhar dan ulama Mesir pada

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 6.

<sup>10</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* M. Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah*, h. 251.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 22.

umumnya sehingga membangun intelektual-akademiknya. Beliau juga memiliki guru yang membimbingnya secara khusus saat di Mesir, yaitu Syekh Abd Mahmud. Kesederhanaan dan ketulusan gurunya ini, membuat beliau juga terlihat sederhana dalam menjalani kehidupan dan bersahaja. Pandangan-pandangannya tentang hidup dan keberagaman memberikan warna dalam pandangan-pandangan beliau.<sup>12</sup>

### 3. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir ini ditulis oleh M. Quraish Shihab pertama kali di Kairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M.<sup>13</sup> Pengambilan nama Al-Mishbah tersebut oleh penulisnya diharapkan agar bisa berfungsi serupa dengan nama Mishbah yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi sebagai penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Oleh sebab itu penulis berharap tafsir ini bisa memberi penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Penulisan tafsir ini diselesaikan kurang lebih empat tahun pada Jum'at 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 di Jakarta.<sup>14</sup>

Tentunya dalam penulisan Tafsir Al-Mishbah ini bukanlah murni dari hasil ijtihad sendiri. Melainkan dari pengakuan penulis bahwa banyak sekali mengutip dan menukil pendapat dari para ulama klasik maupun kontemporer. Terlebih lagi pandangan seorang pakar tafsir Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885/1480) yang karya tafsirnya saat itu masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi M. Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar. Begitu juga karya tafsir Sayyid Muhammad Thanthāwi yang pernah menjadi

---

<sup>12</sup> Howard Fanderspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 295

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, h. 645.

<sup>14</sup> Ahmad Sulaiman, *Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, *Jurnal Edu-Riligia*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Maret, 2017), h. 55.

Pemimpin Tertinggi Al-Azhar. Termasuk Syekh Mutawalliasy-Sya'rāwi, Sayyid Quthub, Muhammad Thāhir Ibn 'Asyūr, Sayyid Muhammad Husein Thabāthabā'I, serta beberapa pakar tafsir yang lain.<sup>15</sup>

Adapun sistematika penyajian tafsir Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah menggunakan sistematika yang runtut. Ketika menafsirkan surah al-Fatihah, M. Quraish Shihab terlebih dahulu menguraikan nama-nama surah al-Fatihah, susunan kronologis surah sebagai pembuka Al-Qur'an, kandungan surah secara global, dan penafsiran per-ayat. Setiap ayat dipenggal dengan diawali tulisan teks arab, lalu diterjemahkan ke dalam teks bahasa Indonesia. Di bawah terjemahannya diberikan penjelasan atau penafsiran ayatnya. Kemudian ayat-ayat itu dipisahkan menjadi sub-sub ayat. Dalam pengelompokan ayat, penafsir membaginya ke dalam beberapa kelompok. Misalnya, tafsir surah al-Fatihah dibagi dalam dua kelompok, yaitu ayat 1-2 sebagai kelompok satu dan 5-7 sebagai kelompok dua.<sup>16</sup>

Metode penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah ini menggunakan metode *tahlīlī* yang merupakan menafsirkan ayat secara berurut dari surah al-Fātihah hingga al-Nās. Memberikan penjelasan ayat dan surah secara terperinci dengan merujuk pada pendapat para ahli tafsir, baik menyangkut struktur kalimat, maupun riwayat hadits yang berkaitan dengan ayat yang dibahas. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menjelaskan aspek kolerasi antar ayat dan surah, sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya Al-Biqā'i. Sedangkan kecenderungan tafsir yang menonjol dalam tafsir Al-Mishbah, lebih mengarah pada tafsir *bi al-ra'yi*, sebab dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Namun, bukan berarti tidak menggunakan pendekatan *bi*

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, h. 13.

<sup>16</sup> Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2017), h. 227.

*al-ma'tsūr*. Penjelasan dari ayat lain dan hadits Nabi digunakan sebagai penguat dari ijtihad.<sup>17</sup>

Adapun corak yang menonjol di dalam penafsirannya adalah sosial kemasyarakatan (*adab al-ijtimā'i*). Penjelasan-penjelasan yang disuguhkan biasanya selalu berhubungan dengan kondisi umat Islam dan penjelasannya berusaha memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh kaum Muslim. Selain itu, dilihat dari pendekatan yang digunakan, tampaknya M. Quraish Shihab menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni kontekstual dan tekstual. Kemudian masalah-masalah mengenai Indonesia pun tidak berhubungan langsung dengan tafsir ini, karena Tafsir Al-Mishbah ini awalnya ditulis di Mesir saat beliau menjabat sebagai Duta Besar.<sup>18</sup>

## B. Penafsiran Ayat-Ayat Sisi Kemanusiaan Nabi Muhammad SAW

### 1. Penegasan Sebagai Manusia

#### a. Q.S. Al-Kahfi/18: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya sesuatu pun."*

Setelah menjelaskan luasnya kalimat-kalimat Allah swt. dan hanya disampaikan sebagian oleh-Nya. Pada ayat ini Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa beliau tidak mempunyai pengetahuan kecuali diwahyukan oleh

<sup>17</sup> Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab*, h. 227.

<sup>18</sup> Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab*, h. 227-228.

Allah swt. dan kalau memang ada pertanyaan yang belum dijawab, tidak lain karena Allah swt. tidak menyampaikannya dan memang risalah beliau bukan untuk mengungkap secara terperinci sejarah tokoh-tokoh masa lampau.

Nabi Muhammad saw. disuruh untuk mengatakan: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Aku tidak mengetahui kecuali diberitahu oleh Allah swt, begitu juga tidak menyampaikan kecuali diperintahkan kepadaku untuk disampaikan. Sebab yang paling penting dan agung diwahyukan kepadaku dan rasul-rasul sebelumnya adalah bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam sifat, zat, dan perbuatan-Nya.” Inilah yang terpenting untuk diketahui. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab seperti tentang ruh tidaklah banyak manfaatnya untuk diketahui.<sup>19</sup>

Kata *basyar* biasa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan sesamanya. Nabi Muhammad saw. adalah *basyar* sebagaimana *basyar* (manusia) yang lain. Beliau juga memiliki pancaindra, naluri, merasakan lapar, dahaga, serta kebutuhan-kebutuhan faali dan psikologis sebagaimana manusia yang lain. Adapun perbedaan beliau dengan manusia lain hanyalah pada kedudukannya sebagai Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu. Tentunya, hal ini tidak lain karena keistimewaan beliau dari segi budi pekerti dan kesuciaan jiwa. Demikianlah kesan yang ada pada kata *basyar*. Di sisi lain, ayat perintah ini juga membantah dugaan orang-orang musyrik yang mengira bahwa para nabi, termasuk Muhammad saw. mempunyai kemampuan yang serupa

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, h. 396-397.

dengan kemampuan Allah serta mengetahui segala gaib. Bukti-bukti yang diminta oleh mereka tentunya diluar kemampuan Nabi Muhammad saw. sebagai pribadi.<sup>20</sup>

b. Q.S. Ali ‘Imrān/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Sebelumnya menjelaskan peristiwa Uhud dengan tuntunan dan bimbingan Nabi Muhammad saw. serta dampak pelanggaran tuntunan beliau. Kemudian ayat ini mengingatkan kepada pasukan perang dan seluruh manusia bahwa betapa besarnya anugerah Allah swt, antara lain telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin kapan dan dimana pun mereka berada, yaitu ketika Allah swt. mengutus di antara mereka, yakni seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, jenis manusia yang dikenal sebagai orang yang jujur, amanah, cerdas, dan mulia sebelum kenabian yang berfungsi terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah swt, baik dalam bentuk wahyu maupun alam raya yang Engkau ciptakan, dan terus menyucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-Kitāb, yakni Al-Qur’an atau tulis baca, dan al-

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, h. 398.

Hikmah, yakni as-Sunnah atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat.<sup>21</sup>

Kata *min anfusihim* yang berarti *dari kalangan mereka sendiri* dipahami dalam arti golongan orang Arab oleh sementara ulama. Tentu saja hal ini menjadi suatu nikmat buat mereka yang berdekatan darah, persamaan bahasa, dan tempat tinggal. Namun menurut M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an dan Rasul sendiri tidak menekankan dalam ajarannya soal ras, oleh karenanya lebih tepat kata tersebut dipahami dalam arti jenis manusia. Adanya rasul dari jenis manusia merupakan anugerah Allah swt. yang sangat besar, di antaranya mereka bisa berkomunikasi dan melihat beliau dengan kasat mata sebagaimana keadaan sebenarnya.<sup>22</sup>

## 2. Berakhlak dan Suri Teladan yang Baik

a. Q.S. Al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.”

Kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Sedangkan kata *'alā* mengandung makna kemantapan. Di sisi lain kata tersebut juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur. Keluhuran budi pekerti Nabi yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *innaka*, melainkan juga dengan *tanwin* pada kata *khuluqin* dan huruf *lām* yang digunakan

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, h. 322-323.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, h. 324.

untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata *'alā*. Sementara yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata *'adzīm*. Apabila yang kecil menyifati sesuatu dengan “agung”, belum tentu agung menurut orang dewasa. Namun, jika Allah swt. yang menyifati sesuatu dengan kata *agung*, maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya.

Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw, beliau menjawab *Akhlak beliau adalah Al-Qur'ān* (HR. Ahmad). Beliau merupakan bentuk nyata dari tuntunan al-Qurān dan tidak ada yang mampu mendalami semua pesan Al-Qur'an, maka tidak ada seorang pun yang mampu melukiskan betapa luhurnya akhlak Rasulullah saw. Setiap upaya yang menjelaskan sifat-sifat luhur Nabi, tidak lain hanya sekelumit darinya. Penyair al-Būshiri tepat sekali setelah menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi, lalu menyimpulkan bahwa: *“Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya.”*<sup>23</sup>

b. Q.S. Al-Ahzāb/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak.”*

Ayat sebelumnya mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kemudian ayat ini memuji sikap orang-orang beriman yang meneladani Nabi Muhammad saw. Ayat yang dalam konteks perang khandaq ini terdapat banyak sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Misalnya keterlibatan

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, h. 380-381.

beliau secara langsung dalam kegiatan perang, menggali parit, membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan serta pujian kepada Allah swt. Begitu juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Meski ayat ini dalam konteks perang khandaq, namun juga mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau di luar konteks tersebut, sebab Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Allah swt. sendiri mendidik beliau sebagaimana sabdanya: “Tuhan mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku”.<sup>24</sup>

### 3. Memiliki Sifat-Sifat Kemanusiaan

#### a. Lemah Lembut

فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَطُوبَىٰ لِمَنِ اتَّبَعْتُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَمُعَذِّبٌ لِلْمُفْسِدِينَ  
 هُمْ وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فِإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 159)*

Ayat-ayat sebelumnya Allah swt. membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, sedangkan ayat di atas beralih tuntunannya kepada Nabi Muhammad saw. sambil menyebut sikap lemah lembutnya kepada kaum muslimin, khususnya buat mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal yang membuat emosi manusia untuk marah, namun cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi. Beliau

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, h. 439-440.

bermusyawarah sebelum memutuskan perang dan menerima usul mayoritas, meski ada rasa kurang berkenan dari beliau. Bahkan tidak memaki dan memperlakukan para pemanah yang meninggalkan markas, Justru hanya menegurnya secara halus dan lain-lain.

Lemah lembutnya Nabi terhadap mereka yang berperang Uhud menjadi bukti bahwa Allah swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian beliau. Sebagaimana sabdanya: “Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.” Terbentuknya kepribadian Nabi bukan hanya pada pengetahuan yang dilimpahkan oleh Allah melalui wahyu-wahyu, tetapi juga pada kalbunya bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.<sup>25</sup>

Ayat di atas juga seakan-akan berkata: Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad saw. adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras serta tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan rahmat Allah swt. kepadamu yang telah mendidikmu sehingga semua faktor yang dapat memengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir dan dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis, dan engkau hidup di lingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena polusi. Empat faktor yang disebutkan yaitu, ayah, ibu, bacaan dan lingkungan adalah yang membentuk kepribadian manusia dan keempatnya hampir dapat dikatakan tidak menyentuh Nabi Muhammad saw, sebab perangainya yang luhur, memaafkan, mengampuni dan mendengarkan saran serta mendiskusikan bersama persoalan-persoalan mereka.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, h. 309-310.

Para sahabat Nabi selalu berada disekelilingnya dengan rasa senang dan tidak jemu mendengar sabda-sabdanya. Semua merasa mendapatkan kehangatan yang sama sekali tidak mengurangi kehangatan layaknya kehangatan matahari yang bisa diperoleh semua makhluk. Firman Tuhan: *Berlaku keras lagi berhati kasar* menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia. *Berlaku keras* menunjukkan sisi luar dan *berhati kasar* pada sisi dalamnya. Sedangkan kedua hal tersebut, dinafikan secara bersamaan pada Nabi.<sup>26</sup>

#### **b. Kasih sayang**

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Demi sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari diri kamu sendiri, berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu; sangat menginginkan (kebaikan) bagi kamu; terhadap orang-orang mukmin amat belas kasih lagi penyayang.*” (Q.S. at-Taubah/9: 128)

Penafsiran ayat di atas, seakan-akan berkata: Sebenarnya hati beliau lebih dahulu teriris-iris melihat kesulitan dan penderitaan yang kalian alami. Betapa tidak! Demi, kebesaran dan keagungan Tuhan, sesungguhnya telah datang kepada kamu, wahai seluruh manusia, seorang Rasul pesuruh Allah swt, dari diri kamu sendiri yang mengenal kamu dan kamu kenal dia, sangat berat olehnya apa yang telah menderitakan kamu, yakni penderitaan kamu, baik lahir maupun batin, sangat menginginkan keselamatan, kebaikan bahkan segala sesuatu yang membahagiakan bagi kamu semua, baik mukmin maupun kafir; dan terhadap orang mukmin yang mantap imannya amat belas kasih lagi penyayang buat mereka yang diharapkan suatu ketika akan beriman, bahkan kepada seluruh alam.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, h. 310-311.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, h. 300-301.

### c. Rendah Hati

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ . وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.” (Q.S. asy-Syu’arā/26: 214-215)

Sebelumnya Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menghindari kemusyrikan yang bertujuan memberikan potensi tersebut. Kemudian ayat di atas memberi pesan kepada beliau bahwa hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah swt. dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih dan rendahkanlah dirimu, yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin baik kerabatmu maupun bukan.

Kata *janāh* yang mulanya berarti sayap, mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya ketika ingin mendekat dan bercumbu kepada betinanya atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul serta tidak beranjak pergi dalam hal demikian hingga berlalunya bahaya. Ungkapan tersebut dapat dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan kritis.<sup>28</sup>

### d. Pemaaf

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Ambillah maaf dan suruhlah yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang jahil.” (Q.S. al-A’rāf/7: 199)

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, h. 356-357.

Ayat-ayat sebelumnya mengecam kaum musyrikin dan sesembahannya secara keras, kini rasul dan umatnya diberi tuntunan dalam menghadapi dan menghindari mereka. Kemudian ayat ini berpesan: Hai Nabi Muhammad, ambillah maaf, yakni jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang jahil.

Perlu dicatat bahwa perintah memberi maaf kepada Nabi ini tidaklah berkaitan dengan ketentuan agama. Perintah tersebut berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau. Terdapat banyak ayat yang mengingatkan agar menegakkan hukum dan keadilan terhadap para pelanggar hukum, seperti firman-Nya dalam Q.S. an-Nūr/24: 2 yang berbunyi: *“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah jika kamu beriman kepada Allah., dan hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.”*<sup>29</sup>

#### e. Sedih

فَلَعَلَّكَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ عَلَيْكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ جَاهِلِينَ فَخَرَبْتَهُمْ نِعْمَةً عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ أَهْلٌ بِهَا خَالِدِينَ

*“Maka, (apakah) barangkali engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini.”* (Q.S. al-Kahfi/18: 6)

Hati rasulullah sangat sedih karena sikap kaum musyrikin, sebagaimana yang telah dilukiskan ayat di atas. Padahal beliau menginginkan agar semua manusia bisa beriman. Karenanya, ayat ini menggambarkan belas kasih atas perasaan rasul dengan menyatakan: Maka, akibat ucapan dan perbuatan kaum musyrikin itu

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, h. 427-429.

apakah barangkali engkau akan membunuh dirimu sendiri karena bersedih hati atas sikap mereka telah berpaling dari tuntunan-tuntunan yang engkau sampaikan, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini, yakni kepada Al-Qur'an.

Redaksi di atas, dipahami juga sebagai tamsil keadaan Nabi yang sangat sedih akibat penolakan kaumnya. Beliau diibaratkan seorang yang terpaksa meninggalkan keluarga dan kampung halamannya, sehingga membuatnya sedih atas perpisahan tersebut. Oleh sebab itu, ayat ini membimbing Rasul agar jangan bersedih sebab yang ditinggal adalah *ātsār*, yakni barang-barang yang tidak berharga dan semestinya harus ditinggal secara sengaja, layaknya sang musafir yang meninggalkan barang-barangnya yang remeh. Apabila makna ini diterima, tentu dapat dikatakan bahwa ayat ini turun setelah Rasul berkali-kali mengajak kaumnya untuk beriman, namun tetap saja mereka menolak.<sup>30</sup>

#### f. Gelisah

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍِ مِّنْهُمْ مَّا  
 أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong adalah dari golongan kamu. Janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka memperoleh apa yang dia kerjakan dari dosa itu. Dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar di dalamnya di antara mereka, baginya azab yang besar.”* (Q.S. An-Nūr/24: 11)

Ayat ini mengecam orang-orang yang menuduh ‘Āisyah istri Nabi Muhammad saw, tanpa adanya bukti. Peristiwa kebohongan ini terjadi saat kepulangan beliau dan pasukan muslimin dari pertempuran Bani al-Musthalaq, namun ‘Āisyah tertinggal rombongan sebab mencari kalungnya yang hilang. Pada saat yang sama,

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, h. 233-235.

ada seorang sahabat Nabi yang tertinggal juga sebab bertugas mengamati pasukan musuh agar tidak ada yang membuntuti pasukan muslimin, yaitu Shafwān Ibn al-Mu'aththil as-Sulami. Setelah dia yakin tidak ada yang membuntuti, lalu segeralah berangkat untuk menyusul pasukan muslimin. Dalam perjalanan itulah dia bertemu dengan 'Āisyah yang tertinggal rombongan, lalu melanjutkan perjalanan bersama hingga bertemu pasukan islam. Dalam rombongan pasukan itu, terdapat tokoh kaum munafik yaitu, 'Abdullah Ibn Ubayy Ibn Salūl. Dialah yang berperan besar dengan menuduh 'Āisyah menjalin hubungan mesra dengan Shafwān sehingga isu menyebar bagaikan api dalam sekam dan didengar oleh Nabi serta 'Āisyah.<sup>31</sup>

Dijelaskan bahwa Nabi merasa gundah dan bimbang sehingga beliau mencari informasi dari banyak pihak, antara lain kepada Zainab binti Jahsy dan Usāmah, namun mereka tidak tahu jawabannya. Ali Ibn Abī Thālib merasa iba sehingga menjawab: “Wahai Rasul, Allah swt. tidak mempersempit wanita untukmu. Banyak wanita selainnya jika engkau bertanya pada *jāriyah/pembantunya*, yakni Burairah yang menjawab sebenarnya. Ketika ditanya Nabi, Burairah menjawab: “Demi Allah yang mengutusmu dengan haq, kalau aku melihat sesuatu yang membuat mataku tertutup karenanya, itu hanyalah 'Āisyah seorang wanita berusia muda yang tertidur di depan gandum keluarganya sehingga burung-burung datang memakannya.”

Kegelisahan Nabi baru berakhir dengan turunnya ayat ini yang menampik isu negatif tersebut. Disebutkan bahwa masa antara tersebarnya isu itu sampai dengan turunnya ayat ini sekitar sebulan dan pada masa itulah Nabi sangat gelisah. Dari sini dapat dikatakan, seandainya Al-Qur'an ciptaan Nabi Muhammad saw, tentu beliau tidak perlu menanti sedemikian lama. Bukankah beliau bisa langsung menghapus

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, h. 490-491.

isu tersebut dengan mengatasnamakan wahyu, dan bila itu terjadi maka tiada seorang Muslim meragukannya. Namun, karena wahyu berada di luar kemampuan beliau, maka dengan terpaksa Nabi hidup dalam kegelisahan sekian lama.<sup>32</sup>

#### g. Sabar

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ٤٨ لَوْلَا أَن تَدْرَكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّي لَنَبَدَّتْ بِالْعُرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ٤٩ فَأَجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

*“Maka bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah menjadi seperti teman ikan, ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan resah. Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela, lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. al-Qalam/68: 48-50)*

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang kaum musyrikin yang menolak Al-Qur'an dengan alasan yang tidak logis. Jika demikian keadaannya, maka bersabar dan tabah-lah wahai Nabi Muhammad saw. terhadap ketetapan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu, antara lain menyangkut beban melaksanakan dakwah dan janganlah engkau menjadi seperti teman ikan yakni Nabi Yunus, keadaannya ketika dia berdoa kepada Allah swt. sedang dia ketika itu berada dalam perut ikan dalam keadaan resah atau sesak nafas atau terkurung secara sangat mantap, tidak mampu mengelak dari kesulitannya. Kalau sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat yang agung dari Tuhan, maka kami bersumpah bahwa benar-benar dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Tetapi Tuhan segera mendapatkannya, sehingga dia tidak dia tidak dicampakkan dalam keadaan tercela atau terus-menerus terkurung dalam perut ikan atau resah dan sesak nafas. Lalu Tuhannya memilihnya untuk menjadi Nabi atau melanjutkan penyampaian wahyu kepadanya dan

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, h. 494-495.

menjadikannya termasuk dalam kelompok orang-orang yang saleh yakni kelompok para nabi yang terkemuka.<sup>33</sup>

#### **h. Takut**

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

“Wahai yang berselimut.” (Q.S. al-Muddatstsir/74: 1)

Ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk bangkit dengan sempurna dan giat, lalu memberi peringatan kepada mereka yang lengah dan melupakan Allah swt. Menyelimuti diri atau diselimuti tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa takut yang meliputi jiwa Nabi Muhammad saw. beberapa saat sebelum turunnya ayat-ayat ini. Biasanya, apabila seseorang takut, dia akan menutupi dirinya atau akan menggigil dan saat itu akan sangat bermanfaat. Inilah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw, khususnya pada masa awal kedatangan malaikat Jibril.

Perasaan takut yang meliputi diri Nabi pada awal-awal kedatangan wahyu, mungkin disebabkan pengalaman pertama yang dialami beliau saat menerima wahyu *Iqra*. Beliau dirangkul oleh malaikat sedemikian kuat, sebagaimana diakuinya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhāri: “Telah kurasakan (puncak) kepayahan”, atau riwayat dari ath-Thabāri: “Aku mengira bahwa itulah kematian”. Apa pun penyebab rasa takut beliau, sama sekali tidak mengurangi keagungan Rasul, sebagaimana perasaan yang serupa dialami oleh Nabi Musa ketika melihat tongkatnya menjadi ular, nabi Musa lari kebelakang tanpa menoleh. Hal-hal semacam ini menggambarkan bahwa para nabi, meski mempunyai berbagai

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, h. 401.

keistimewaan dari segi spiritual, mereka tidak luput dari naluri kemanusiaan, seperti rasa takut tersebut. Tentunya, tidak mungkin bagi seorang manusia untuk tidak merasa gentar atau takut saat pertama kalinya menghadapi hal-hal semacam itu.<sup>34</sup>

### **i. Lupa**

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*“Dan apabila engkau melihat orang-orang yang membicarakan (memperolok-olokkan) ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sampai mereka membicarakan pembicaraan selainnya. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa, maka janganlah engkau duduk-sesudah teringat-bersama orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-An’ām/6: 68)*

Ayat ini ditujukan kepada Nabi, khususnya juga untuk umat beliau. Pesannya adalah Dan apabila engkau melihat orang-orang yang kebiasaannya membicarakan ayat-ayat kami tanpa kepedulian atau atas dorongan hawa nafsu untuk memperolok-olokkannya, maka tinggalkanlah mereka dengan cara apa pun agar engkau tidak terlibat bahkan tidak mendengar dan melihat sampai mereka membicarakan topik pembicaraan lainnya. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa akan larangan ini, maka janganlah engkau duduk sesudah teringat, yakni janganlah menyatu dalam satu tempat bersama mereka yang memperolok-olokkan itu karena mereka adalah orang-orang yang zalim.

Lupa yang dimaksud ini bukanlah akibat rayuan atau godaan setan, melainkan apa yang dapat dialami oleh setiap manusia. Boleh jadi munculnya lupa dari perhatian yang terlalu besar terhadap sesuatu yang menjadi terlupakan. Boleh jadi

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, h. 442-443.

sebab sedemikian besarnya perhatian Nabi untuk mengajak setiap orang memenuhi panggilan Ilahi sehingga beliau jadi lupa bahwa ada larangan untuk duduk bersama yang melecehkan agama. Apabila itu terjadi, maka ayat ini menuntun agar segera meninggalkan lokasi. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. memberi peluang kepada setan untuk menggoda manusia melalui sifat lupa yang merupakan naluri bagi setiap manusia. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak luput dari sifa-sifat kemanusiaan, seperti lupa bahkan keliru. Namun, apabila itu terjadi khususnya dalam bidang agama, Allah swt. selalu mengingatkan atau meluruskan kekeliruan beliau.<sup>35</sup>

#### 4. Berpengalaman Sebagaimana Manusia

##### a. Beristri dan Memiliki Keturunan

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu dan Kami menganugerahkan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada wujudnya bagi seorang rasul mendatangkan suatu ayat melainkan dengan izin Allah.” (Q.S. ar-Ra’d/13: 38)*

Penolakan kaum musyrikin terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. antara lain karena beliau makan dan minum serta berjalan di pasar. Bagi mereka manusia tidaklah wajar menjadi rasul kecuali malaikat. Meskipun Nabi seorang manusia, harusnya sesuci malaikat dan tidak punya naluri seksual sehingga tidak wajar pula kawin dan mempunyai anak keturunan.

Pandangan mereka kemudian diluruskan oleh ayat di atas dengan menegaskan bahwa Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada masyarakat manusia banyak rasul-rasul sebelummu yang kesemuanya adalah manusia, tidak seorang pun

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, h. 489-492.

di antara nabi yang diutus kepada mereka itu malaikat dan Kami menganugerahkan kepada mereka, yakni sebagian besar dari para rasul itu, istri-istri dan anak keturunan karena mereka adalah manusia yang memiliki naluri dan kebutuhan seksual serta mendambakan anak keturunan sebagaimana manusia normal yang lain. Dan tidak ada wujudnya, yakni tidak bisa terjadi bagi seorang rasul siapa pun dia untuk mendatangkan suatu ayat, yakni mukjizat sesuai usul masyarakatnya atau hukum guna mengganti atau membatalkan hukum yang lain, baik dalam syariat rasul yang lalu maupun dalam syariatnya sendiri melainkan dengan izin Allah karena segala sesuatu kembali kepada-Nya semata.<sup>36</sup>

Ayat ini menggugurkan dalih kaum musyrikin yang menolak kerasulan Nabi. Misalnya, mereka berkata bahwa seorang rasul tidak wajar mempunyai anak dan istri, melainkan harus konsentrasi dalam dakwah dan ibadah. Dalih ini ditolak dengan menunjuk kepada rasul-rasul sebelumnya yang hampir semuanya berpoligami. Konon nabi Dāūd memiliki seratus istri dan nabi Sulaimān lebih dari itu. Poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. juga tidak mengurangi nilai kemanusiaan beliau sebab hal itu terjadi setelah berusia lima puluh tahun dan untuk kepentingan dakwah atau kepentingan wanita yang dikawini itu. Anak-anak beliau sebanyak tujuh orang yang masing-masing secara urut lahirnya adalah al-Qāsim, Zainab, Ruqayyah, Fātimah, Ummu Kaltsūm, ‘Abdullah, dan Ibrahim. Semuanya lahir dari istri pertama kecuali yang terakhir dari Māriyah al-Qibthiyyah. Semuanya meninggal kecuali Fātimah yang meninggal setelah enam bulan wafatnya beliau.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, h. 291-292.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, .h. 292-293.

## b. Makan dan Ke pasar

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا.

*“Dan mereka berkata: “Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar dia bersama-sama dengannya menjadi pemberi peringatan.” (Q.S. al-Furqān/25: 7)*

Ucapan orang kafir: Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, bertujuan mengatakan bahwa Rasul ini adalah manusia biasa seperti kita juga. Penyebutan makan dan pasar lebih menekankan dari segi material bahkan jauh dari kesucian sebab makan mengakibatkan keluarnya kotoran. Sedangkan di pasar sering terjadi penipuan dan percekcoakan yang harus dihindari oleh mereka yang bersih. Demikianlah logikanya kaum musyrikin, namun itu bukanlah logika dan tuntunan Al-Qur’an.

Pasar dalam pandangan Al-Qur’an dapat dijadikan sarana pengabdian kepada Allah swt. apabila tujuannya untuk mencari rezeki yang halal. Bagi orang bertakwa dipersilahkan memasuki dan melakukan aneka kegiatan, selama bisa menghindari hal-hal yang tidak sejalan dengan tuntunan agama. Perdagangan atau jual beli di pasar atau dimana pun justru direstui oleh Allah, bahkan Al-Qur’an sering mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya yang dikenal dalam dunia bisnis seperti jual beli, untung rugi, kredit, dan sebagainya. Hubungan timbal balik antara Allah dan manusia disebut perdagangan, sedangkan keuntungannya adalah pengampunan dosa dan tempat tinggi yang baik di dalam surga ‘Adn.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 9, h. 25-27.

### c. Tidak Bisa Membaca dan Menulis

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْثَابَ الْمُبْطِلُونَ . بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ .

*“Padahal engkau tidak pernah membaca sebelumnya satu kitab pun dan tidak juga engkau menggariskan dengan tangan kananmu. Jika demikian, pastilah ragu para pembuat kebatilan itu. Sebenarnya, ia adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang zalim.” (Q.S. al-‘Ankabūt/29: 48-49)*

Ayat di atas menjadikan sosok Nabi Muhammad saw. yang tidak pandai membaca dan menulis sebagai salah satu bukti kebenaran Al-Qur’an, sebab dengan inilah beliau menyampaikan berbagai macam informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat. Namun, ada perbedaan pendapat mengenai kemampuan beliau dalam membaca dan menulis. Sedangkan umumnya mengatakan bahwa beliau sama sekali tidak bisa membaca dan menulis.

Adapun M. Quraish Shihab cenderung menguatkan pendapat bahwa beliau hingga akhir hayatnya tidak pandai membaca dan menulis. Menurutnya tidak perlu memaksakan diri untuk membuktikan bahwa beliau mampu membaca dan menulis hanya karena terpengaruh oleh pandangan masyarakat kita terhadap yang buta huruf, sebab tolak ukur masing-masing masyarakat dapat berbeda-beda. Dahulu, alat-alat tulis sangat langka sehingga masyarakat sangat mengandalkan hafalan, bahkan kalangan masyarakat jahiliyyah menganggap aib bagi orang yang dapat menulis sebab hal itu menunjukkan lemahnya ingatan.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 10, h. 106-110.

#### d. Tidak Luput dari Kesalahan

وَأَذِّتْ قَوْلُ لِلذِّي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا  
 اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى  
 الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

*“Dan ketika engkau berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya: ‘Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah’, sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah yang lebih berhak untuk engkau takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya, Kami mengawinkanmu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin terhadap istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah pasti terjadi.” (Q.S. al-Ahzāb/33: 37).*

Perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Zainab binti Jahesy yang merupakan bekas istri Zaid Ibn Hāritsah telah menimbulkan isu dan tanggapan negatif. Beliau sendiri telah menyadari hal itu, namun Allah swt. berkeinginan membatalkan dampak adopsi secara amaliah dan yang dilakukan oleh Nabi sendiri sehingga jelaslah bagi semua pihak. Allah swt. memang telah mewahyukan kepada beliau melalui mimpi dengan perintah mengawini Zainab, tetapi beliau mempertimbangkan dampak negatif itu sehingga tidak menyampaikan kepada siapa pun akan hal tersebut, disamping itu Nabi memang belum atau tidak diperintahkan untuk menyampaikannya.

Maka ayat di atas, sebagai pengingat untuk menyampaikan dan menegur beliau bagaikan berfirman: “Engkau wahai Nabi Muhammad saw, sampaikan apa yang kau sampaikan itu, sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang telah engkau ketahui, yakni bahwa Zainab akan menjadi salah seorang istrimu. Sesuatu yang engkau sembunyikan itu, kelak Allah swt. akan menyatakan dan

memperlihatkannya di depan umum sehingga diketahui semua orang, dan engkau menyembunyikan hal itu karena engkau takut, yakni segan atau malu, kepada manusia, khususnya orang Yahudi dan munafik, jangan sampai mereka mengejek dan menghujatmu sehingga memperburuk citra diri dan ajaranmu, padahal hanya Allah Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa saja yang lebih berhak untuk engkau takuti dan malu kepada-Nya.<sup>40</sup>

Nabi mengalami kesulitan yang besar dalam menghadapi umat dengan apa yang diilhamkan Allah swt. kepadanya menyangkut perceraian Zaid dengan Zainab dan perkawinan beliau dengannya. Rasanya tidak kurang beratnya daripada menghadapi kaum musyrikin dengan segala tantangan sebab persoalan kali ini berkaitan langsung dengan pribadi beliau dan menyangkut sesuatu yang sangat peka dalam pandangan masyarakat. Adapun perintah Rasul agar yang memining untuk beliau adalah bekas suami Zainab sendiri. Di samping untuk melihat kesan Zaid, juga untuk membuktikan kepada khalayak bahwa sebenarnya beliau mengawini Zainab setelah Zaid benar-benar tidak berminat bahkan tidak memiliki sedikit kecemburuan pun.<sup>41</sup>

## 5. Memiliki Keterbatasan Sebagaimana Manusia

### a. Tidak Mempunyai Gudang-Gudang atau Perbendaharaan

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي أَنَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

*“Katakanlah: ‘Aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa terdapat padaku gudang-gudang Allah, dan tidak (juga) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: ‘Apakah sama*

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, h. 484-485.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, h. 487-488.

*orang yang buta dengan orang yang melihat?’ Maka apakah kamu tidak berpikir.” (Q.S. al-An’ām/6: 50)*

Sebelumnya menjelaskan fungsi kerasulan dan membagi sasaran dakwah kepada yang durhaka. Kemudian ayat ini memerintahkan Nabi untuk menjawab sebagian dari ucapan dan dugaan yang keliru dari orang-orang durhaka dan menolak risalah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana ayat-ayat sebelumnya, mereka enggan percaya kecuali didatangkan bukti sesuai usul mereka.<sup>42</sup>

Kata *khazā’in* yakni perbendaharaan, digunakan sebagai aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Isi gudang-gudang tersebut tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali pemilik dan orang kepercayaannya. Layaknya sesuatu yang tersimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui jenis dan kadarnya serta cara membukanya. Gudang atau perbendaharaan Allah swt. tidak ada habisnya sebab kandungannya adalah segala sesuatu, walau yang ditampakkan kepada wujud ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan makhluk.<sup>43</sup> Seandainya ada yang dipercaya oleh pemilik-Nya untuk mengelolanya, pastilah dia mampu memberi apa yang diinginkan dengan pemberian yang melimpah dan terus menerus tanpa berkurang serta tanpa sedikit rasa kikir. Manusia tidak mungkin memilikinya karena antara lain ada naluri kekikiran dalam dirinya dan oleh sebab itu gudang-gudang tersebut hanya berada di tangan Allah, bukan di tangan makhluk.<sup>44</sup> Nabi Muhammad saw. sebagaimana terbaca di atas, diperintahkan untuk menyampaikan bahwa perbendaharaan itu tidak berada dalam wewenangnya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, h. 442. Volume. 4.

<sup>43</sup> Lihat Surah Al-Hijr/15: 21

<sup>44</sup> Lihat Surah Al-Isrā’/17: 100

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, h. 444-445.

## b. Tidak Mengetahui Hal Gaib

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَأَسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا

مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Katakanlah: ‘Aku tidak memiliki buat diriku manfaat dan tidak (pula) mudharat kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui gaib, tentulah aku memperbanyak kebajikan dan aku tidak akan ditimpa keburukan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.’” (Q.S. al-A’rāf/7: 188)*

Ayat sebelumnya menjelaskan waktu kedatangan hari kiamat hanyalah pengetahuan Allah swt, kemudian ayat ini menegaskan bahwa seluruh persoalan positif atau negatif berada dalam kekuasaan Allah swt. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya saja tidak mempunyai wewenang atau pengetahuan kecuali dianugerahkan oleh Allah swt.

Kata *al-ghaib* adalah sesuatu yang tidak terjangkau, antara lain menjelaskan banyak hal yang gaib serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak yang tidak dapat terungkap kecuali hanya Allah swt. yang mengetahui, ada pula gaib relatif, yaitu seseorang tidak mengetahui tetapi diketahui oleh orang lain. Kematian adalah gaib bagi semua yang hidup, namun tidak gaib bagi yang sudah mengalaminya. Ucapan Nabi di atas, membuktikan bahwa beliau tidak mengetahui gaib yang berarti berkaitan dengan orang lain atau pun pada diri sendiri tidak diketahuinya. Seandainya beliau mengetahui yang gaib tentu akan dimanfaatkannya buat diri pribadi, namun ternyata tidaklah demikian. Bahwa ada hal-hal gaib yang disampaikan Rasul tidaklah bertentangan dengan pernyataan beliau sebab yang

disampaikan itu bersumber dari Allah swt, terlebih lagi hal-hal tersebut adalah gaib yang bersifat relatif.<sup>46</sup>

### c. Tidak Kuasa Mendatangkan Mukjizat

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu bukti pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: ‘Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya berada di sisi Allah.’ Dan apakah yang menjadikan kamu merasa bahwa apabila mukjizat telah datang mereka tidak beriman?” (Q.S. al-An’ām/6: 109)*

Ayat-ayat sebelumnya menguraikan sifat kaum musyrikin yang tetap enggan beriman, meski bukti didatangkan silih berganti dan mereka selalu menolak. Ayat ini turun berkenaan dengan permintaan tokoh-tokoh musyrik Mekkah terhadap Nabi Muhammad saw. agar memaparkan mukjizat yang bersifat indrawi sebagaimana mukjizat yang pernah dipaparkan oleh Nabi Mūsā dan ‘Isā. Rasul dan para sahabat rupanya menginginkan sekiranya Allah swt. mengabulkan permintaan tersebut agar kaum musyrikin itu beriman.

Kata *innamā* yang berarti hanya pada firman-Nya: “Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya berada di sisi Allah” adalah bantahan kepada kaum musyrik yang mengaitkan kenabian dengan adanya bukti yang mereka tuntutan dan sebuah kebohongan apabila tidak ada. Maka ayat ini meluruskan kekeliruan mereka dan menetapkan bahwa hanyalah Allah swt. yang mempunyai wewenang menurunkan, menentukan jenis, dan waktu turunnya mukjizat sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, h. 406-408.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, h. 610-611.